



JNPH

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN LANSIA BEROBAT HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BLANGPIDIE

FACTORS RELATED TO ELDERLY COMPLIANCE WITH HYPERTENSION TREATMENT IN THE WORK AREA OF BLANGPIDIE COMMUNITY HEALTH CENTER

MONA HILOKA MAQFIRAH, TAHARA DILLA SANTI, FARRAH FAHDHIENIE

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

Email: monahiloka2606@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang mencapai 140 mmHg sistolik dan 90 mmHg diastolik ataupun lebih. Prevalensi hipertensi di dunia akan meningkat dari 26,4% menjadi 29,2% pada tahun 2025. Kasus hipertensi di Provinsi Aceh sepanjang tahun 2022 mencapai 897.116 kasus. Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki jumlah kasus hipertensi sebanyak 33.784 kasus. Puskesmas Blangpidie memiliki jumlah hipertensi paling tinggi di tahun 2022 sebanyak 5.942 kasus. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan lansia berobat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024. Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia umur 45-59 tahun yang menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie berjumlah 346 orang. Pengambilan sampel sebanyak 77 responden menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 03-14 Juli Tahun 2024 dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square melalui aplikasi SPSS. Hasil: Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan (p-value 0,847), ada hubungan sikap (p-value 0,001), pengetahuan (p-value 0,000), akses pelayanan kesehatan (p-value 0,000), dukungan keluarga (p-value 0,015), peran petugas kesehatan (p-value 0,000) dengan kepatuhan lansia berobat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024. Kesimpulan: Tidak ada hubungan tingkat pendidikan, ada hubungan sikap, pengetahuan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dengan kepatuhan lansia berobat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie. Disarankan kepada pihak puskesmas agar lebih banyak memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada lansia tentang bahaya Hipertensi, agar kualitas hidup lansia dapat meningkat menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Kepatuhan Berobat Hipertensi

ABSTRACT

Introduction: Hypertension is a condition where a person's blood pressure reaches 140 mmHg systolic and 90 mmHg diastolic or more. The prevalence of hypertension in the world will increase from 26.4% to 29.2% in 2025. Hypertension cases in Aceh Province throughout 2022 reached 897,116 cases. Southwest Aceh Regency has 33,784 cases of hypertension. Blangpidie Health Center has the highest number of hypertension in 2022, as many as 5,942 cases. The purpose of this study was to determine the factors related to the compliance of the elderly in taking hypertension treatment in the work area of the Blangpidie Health Center, Blangpidie District, Southwest Aceh Regency in 2024. **Method:** This study is descriptive analytical with a cross-sectional approach. The population in this study were all elderly aged 45-59 years who suffered from hypertension in the work area of the Blangpidie Health Center, totaling 346 people. Sampling of 77 respondents using random sampling technique. Data collection was conducted on July 3-14, 2024 by interview using a questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test through the SPSS application. **Results:** Bivariate analysis showed no relationship between education level (p-value 0.847), there was a relationship between attitude (p-value 0.001), knowledge (p-value 0.000), access to health services (p-value 0.000), family support (p-value 0.015), the role of health workers (p-value 0.000) with the compliance of the elderly in treating hypertension in the work area of the Blangpidie Health Center, Blangpidie District, Southwest Aceh Regency in 2024. **Conclusion:** There is no relationship between education level, there is a relationship between attitude, knowledge, access to health services, family support, the role of health workers with the compliance of the elderly in treating hypertension in the work area of the Blangpidie Health Center. It is recommended that community health centers provide more guidance and counseling to the elderly about the dangers of hypertension, so that the quality of life of the elderly can improve for the better.

Keywords: Family Support, Knowledge, Hypertension Treatment Compliance

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang mencapai 140 mmHg sistolik dan 90 mmHg diastolik ataupun lebih. Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang berpotensi fatal (Bell et al, 2020). Penyakit ini sering disebut "silent killer" karena tidak memiliki tanda atau gejala sebelumnya, dan gejala muncul setelah sistem organ tertentu merusak pembuluh darah. Ini tidak menunjukkan gejala tetapi dapat menyebabkan sakit kepala pagi hari, mimisan, detak jantung tidak teratur dan tinnitus. Tekanan darah tinggi yang parah, di sisi lain, termasuk kelelahan, mual, muntah, kebingungan, gejala nyeri dada, dan tremor (Fitria, 2018).

Hipertensi dapat terjadi karena adanya gangguan dalam sistem peredaran darah.

Gangguan pada pembuluh darah diakibatkan berupa gangguan peredaran darah, gangguan keseimbangan cairan dalam darah, dan komponen dalam darah yang tidak normal sehingga darah tidak dapat disalurkan ke seluruh tubuh dengan lancar yang mengakibatkan jantung harus memompa darah lebih keras agar darah tetap sampai ke seluruh tubuh, yang memicu tekanan dalam darah meningkat sehingga kondisi tersebut disebut hipertensi (Ayu et al, 2018).

Salah satu yang menjadi penyebab hipertensi yaitu penimbunan lemak pada dinding pembuluh darah hal ini dapat terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari lemak digunakan sebagai sumber energi, disamping itu lemak digunakan sebagai isolasi dalam menjaga keseimbangan temperatur tubuh, pelarut dalam vitamin A, D, E, dan K agar dapat diserap oleh tubuh, dan lemak yang

tinggi akan menyebabkan berbagai penyakit (Lany, 2018).

Prevalensi hipertensi meningkat di beberapa negara di dunia, seperti halnya wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%, sedangkan Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah sebesar 18% (WHO, 2019). Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 bahwa 1,13 miliar orang dilaporkan menderita hipertensi di seluruh dunia, dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlah penderita hipertensi akan meningkat dari 26,4% menjadi 29,2%. Sedangkan menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia yang terbaru hipertensi menjadi penyakit dengan penyebab kematian nomor satu di atas diabetes melitus dan stroke (Kemenkes RI, 2023).

Hasil utama Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas berdasarkan diagnosis medis adalah 34,1%, 8,8% menderita hipertensi, 13,3% diketahui terdiagnosis, 32,3% orang yang terdiagnosis tekanan darah tinggi tidak minum obat, dan 32,3% tidak minum obat secara teratur. Alasan penderita hipertensi tidak minum obat adalah karena merasa sehat (59,8%), berobat ke fasilitas kesehatan tidak teratur (31,3%), dan minum obat tradisional (14,5%), menggunakan pengobatan lain (12,5%), dan melupakan minum obat (11,5%), tidak mampu membeli obat (8,1%), efek samping obat (4,5%), obat hipertensi tidak tersedia di fasilitas kesehatan (2%) (Kemenkes RI, 2018).

Data Dinas Kesehatan Aceh melalui Profil Kesehatan bahwa kasus hipertensi di Provinsi Aceh sepanjang tahun 2022 mencapai 897.116 kasus, meningkat dari tahun 2021 yaitu 656.354 kasus (Dinkes Aceh, 2022). Kabupaten dengan kasus hipertensi paling tinggi pada tahun 2022 adalah Kabupaten Bireuen yaitu 97.429 kasus, Kabupaten Aceh Timur 86.147 kasus dan Kabupaten Aceh Singkil sebanyak 78.044 kasus. Sedangkan wilayah dengan kasus hipertensi terendah berada di Kabupaten

Simeulue yaitu 5.964 kasus, Kabupaten Aceh Jaya 7.231 dan Kota Sabang sebanyak 8.239 kasus. Sementara itu Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki jumlah kasus hipertensi sebanyak 33.784 kasus yang terbagi laki-laki 15.532 kasus dan perempuan sebanyak 18.252 kasus (Profil Kesehatan Aceh, 2022).

Kabupaten dengan kasus hipertensi paling tinggi pada tahun 2022 adalah Kabupaten Bireuen yaitu 97.429 kasus, Kabupaten Aceh Timur 86.147 kasus dan Kabupaten Aceh Singkil sebanyak 78.044 kasus. Sedangkan wilayah dengan kasus hipertensi terendah berada di Kabupaten Simeulue yaitu 5.964 kasus, Kabupaten Aceh Jaya 7.231 dan Kota Sabang sebanyak 8.239 kasus. Sementara itu Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki jumlah kasus hipertensi sebanyak 33.784 kasus yang terbagi laki-laki 15.532 kasus dan perempuan sebanyak 18.252 kasus (Profil Kesehatan Aceh, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia umur 45-59 tahun yang menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie berjumlah 346 orang. Pengambilan sampel sebanyak 77 responden menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 03-14 Juli Tahun 2024 dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square melalui aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian dalam bentuk hasil analisis univariat dan bivariat. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang menjelaskan karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	58	75.3
Perempuan	19	24.7
Kepatuhan Berobat Hipertensi		
Tinggi	29	37.7
Sedang	48	62.3
Tingkat Pendidikan		
Dasar (SD,SMP)	60	65,9
Menengah (SMA)	31	34,1
Perguruan Tinggi (PT)	10	13.0
Sikap		
Negatif	26	33.8
Positif	51	66.2
Pengetahuan		
Kurang Baik	32	41.6
Baik	45	58.4
Akses Pelayanan Kesehatan		
Tidak Mudah	34	44.2
Mudah	43	55.8
Dukungan Keluarga		
Kurang Mendukung	20	26.0
Mendukung	57	74.0
Peran Petugas Kesehatan		
Kurang Berperan	31	40.3
Berperan	46	59.7

Tabel 1 menunjukkan responden yang berjenis kelamin laki-laki 75.3 %, responden dengan kepatuhan berobat hipertensi sedang lebih tinggi 62.3%, responden dengan pendidikan Dasar (SD,SMP) lebih tinggi 65,9%, responden dengan sikap positif lebih tinggi 66.2%, responden dengan pengetahuan baik lebih tinggi 58.4%, akses pelayanan mudah lebih tinggi 55.8%, keluarga mendukung lebih tinggi 74.0%, dan tenaga kesehatan berperan lebih tinggi 59.7%.

Analisis Bivariat

Tabel. 2 menunjukkan hasil analisis bivariat variabel penelitian Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan lansia berobat hipertensi dengan variabel pendidikan,sikap,pengetahuan, akses

pelayanan,dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie.

Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kepatuhan Lansia Berobat Hipertensi

Variabel	Kepatuhan Berobat hipertensi		Total		P value (95% CI)		
	Tinggi	Sedang	n	%			
Pendidikan							
Dasar	7	36,8	12	63,2	19	100	0,847
Menengah	19	39,6	29	60,4	48	100	
Tinggi	3	30,0	7	70,0	10	100	
Sikap							
Positif	26	51,0	25	49,0	51	100,0	0,001
Negatif	3	11,5	23	88,5	26	100,0	
Pengetahuan							
Baik	25	55,6	20	44,4	45	100	0,000
Kurang Baik	4	12,5	28	87,5	32	100	
Akses Pelayanan							
Mudah	24	55,8	19	44,2	43	100	0,000
Tidak Mudah	5	14,7	29	85,3	34	100	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	26	45,6	31	54,4	57	100	0,015
Kurang Mendukung	3	15,0	17	85,0	20	100	
Peran Petugas Kesehatan							
Berperan	26	56,5	20	43,5	46	100	0,000
Kurang Berperan	3	9,7	28	90,3	31	100	

Tabel 2 menunjukkan Hasil uji statistic variabel pendidikan dengan nilai (p-value 0.847) artinya tidak ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan berobat hipertensi pada lansia. Pada variabel lainnya mendapatkan hasil yang berhubungan diantaranya sikap dengan nilai (p-value 0.001), pengetahuan dengan nilai (p-value 0.000), akses pelayanan kesehatan (p-value 0.000), dukungan keluarga (p-value 0.015), dan peran petugas kesehatan (p-value 0.000).

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Lansia Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dengan p-value 0,847. Asumsi peneliti dari hasil ini adalah bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan berobat hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie. Meskipun tingkat pendidikan sering dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, data menunjukkan bahwa perbedaan dalam tingkat pendidikan tidak berhubungan langsung dengan seberapa baik lansia mematuhi pengobatan hipertensi mereka. Dengan demikian, di lapangan, tingkat pendidikan lansia tampaknya tidak mempengaruhi kepatuhan mereka dalam mengikuti program pengobatan hipertensi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pumawan (2019) yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar dengan nilai p value 0,353, dari 72 responden yang berpendidikan tinggi, diketahui 33 responden (69,9%) patuh untuk berobat dan 39 responden (22%) tidak patuh untuk berobat. Sedangkan dari 170 responden yang berpendidikan rendah, diketahui 67 responden (59,6%) patuh untuk berobat dan 40 responden (40,4%) tidak patuh untuk berobat.

Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Berobat Lansia Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie

Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dengan p-value 0,001. Asumsi peneliti dari hasil ini adalah bahwa sikap lansia terhadap pengobatan hipertensi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan mereka dalam menjalani terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pengobatan cenderung meningkatkan tingkat kepatuhan, sementara sikap negatif dapat mengurangi kepatuhan berobat. Dengan kata lain, sikap lansia memainkan peran penting dalam menentukan seberapa patuh mereka mengikuti pengobatan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elviana Febrika Purnamasari (2023) menunjukkan hasil tabulasi silang sikap terhadap kepatuhan minum obat hipertensi dari 100 responden menunjukkan sikap baik 90 pasien (90%), sedangkan dengan hasil cukup 10 pasien (10%). Kemudian untuk hasil Uji Chi Square, di dapatkan nilai 0,100 dimana, $P > 0,05$ dengan artian H_0 diterima H_a 73 ditolak, dengan artian bahwa sikap tidak terdapat hubungan yang signifikan pada kepatuhan minum obat Hipertensi. Sama halnya dengan penelitian yang dikerjakan oleh Pitoy (2021) di Desa Tounolet Langowan bahwa sikap tidak ditemukan kaitannya pada kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan nilai 0,066. Sejalan dengan penelitian Rosdiana (2022) di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru ditunjukkan nilai 0,532.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Lansia Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dengan p-value 0,000. Asumsi peneliti dari hasil ini adalah bahwa pengetahuan lansia mengenai hipertensi dan pengobatannya memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan mereka dalam menjalani terapi. Dengan

pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit dan pengobatan, lansia cenderung lebih patuh dalam mengikuti program pengobatan hipertensi. Ini berarti bahwa meningkatkan pengetahuan 74 lansia tentang hipertensi bisa menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan.

Hasil ini sejalan dengan hasil analisis tingkat pengetahuan responden yang menunjukkan hasil dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 59%. Pengetahuan mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menggunakan obat. Menurut penelitian kurangnya pengetahuan pasien terhadap penyakit dan penggunaan obat untuk terapi mengakibatkan ketidakpahaman pasien terhadap terapi yang dijalani sehingga menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obatnya (Akri, 2022).

Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Lansia Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dengan p-value 0,000. Asumsi peneliti dari hasil ini adalah bahwa kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan berobat hipertensi pada lansia. Dengan akses yang lebih baik, lansia cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi mereka. Sebaliknya, akses yang sulit mungkin menghambat kepatuhan berobat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Perwitasari (2017) bahwa apapun kondisi akses pelayanan kesehatan tidak memberikan pengaruh terhadap responden untuk berobat ke pelayanan kesehatan. Kenyamanan dan kecocokan terhadap pelayanan yang diberikan menjadi salah satu faktor untuk 77 berobat ke pelayanan kesehatan yang di tuju. Menurut Damayantie (2018) kondisi ini dapat diartikan bahwa akses pelayanan kesehatan bukan menjadi hambatan bagi penderita untuk pergi berobat.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Lansia Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dengan p-value 0,015. Asumsi peneliti dari hasil ini adalah bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan berobat hipertensi pada lansia. Dukungan yang baik dari keluarga diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarsi Priciliya Molintao (2019) melalui uji Continuity Correction mendapatkan nilai p value sebesar 0,028 lebih kecil dari batas kemaknaan yaitu 0,05 maka dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di puskesmas Towuntu Timur. Kepatuhan seorang dapat dipengaruhi dengan adanya dukungan keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2018) yang menunjukkan bahwa keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan dan terdapat hubungan yang searah, sehingga semakin tinggi dukungan, semakin tinggi kepatuhan.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Lansia Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dengan p-value 0,000. Asumsi peneliti dari hasil ini adalah bahwa peran aktif petugas kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan berobat hipertensi pada lansia. Dukungan dan bimbingan yang efektif dari petugas

kehatan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Susanto (2022) memperlihatkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan telah secara aktif memberikan informasi kepada penderita hipertensi, tetapi kepatuhan untuk minum obat masih rendah. Hasil uji korelasi antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum juga menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dan hasil penelitian oleh Jamaludin (2018) di Puskesmas Kudus dan penelitian yang dilakukan oleh Apsari (2021) di Bali. Beberapa penelitian di depan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan penderita hipertensi untuk minum obat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang hipertensi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Selain itu, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berperan penting dalam mendorong pasien untuk tetap mengikuti pengobatan yang diresepkan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan edukasi pasien mengenai hipertensi serta memperkuat peran keluarga dan tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada penderita.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Susanto. (2022). Analisis pengetahuan, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan

dengan kehadiran penderita hipertensi untuk minum obat.

Aha. (2017). Pedoman praktik klinis tekanan darah tinggi untuk pencegahan, deteksi, evaluasi: Laporan dari American College of Cardiology. *Jurnal Kolese Kardiologi Amerika*.

Akri, N. (2022). Analisis pemaparan penggunaan obat antihipertensi pasien hipertensi rawat jalan usia geriatri terhadap tekanan darah. *Jurnal Syifa: Penelitian Sains & Klinis*.

Amanda, A. (2021). Hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Azzahra, DN (2021). Hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai tekanan darah pasien BPJS di wilayah kerja Puskesmas Kembang Kabupaten Jepara.

Bistara, DN, & Kartini, Y. (2018). Hubungan kebiasaan mengkonsumsi kopi dengan tekanan darah pada orang dewasa muda. *Jurnal Repositori Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*, 3 (

Dennis, EN (2018). Pengaruh penyampaian edukasi kesehatan pada kader posyandu lansia terhadap peran kader dan presentasi minum obat pasien hipertensi yang mengikuti posyandu lansia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset kesehatan dasar.

Lany, IA, dan Pariyana. (2018). Penentuan terpenuhinya pasien hipertensi pada fasilitas kesehatan tingkat I berdasarkan anjuran Joint National. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*.

Novian, A. (2020). Kepatuhan terhadap pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Novitasari, N. (2021). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan obat pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Palmer, A., & Williams. (2017). Tekanan darah tinggi.

- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. (2020). Pedoman tatalaksana hipertensi pada penyakit kardiovaskular(
- Perwitasari, M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat di RSUD Kardinah. Seminar Iptek Terapan.
- Pitoy, HA (2021). Analisis hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Komunitas Ilmu Kesehatan*
- Pramana, G. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan minum obat pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Farmasi dan Produk Alam Indonesia*,
- Prayoga, PR, Asrizal, Anggraini, DI, & Silalahi, TH (2021). Penatalaksanaan hipertensi dan arthritis gout pada laki-laki usia 64 tahun melalui pendekatan kedokteran keluarga. *J Medula Unila*.
- Wang, JG, & Liu, AL (2018). Dampak global pedoman hipertensi American College of Cardiology/American Heart Association tahun 2017: Perspektif dari Tiongkok. *Sirkulasi*.
- Winarsi, PM (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Towuntu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Universitas*
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2019). Diakses tanggal 6 Maret 2023 dari [<https://www.who.int> .
- Yeni, F., Husna, M., & Dachriyanus. (2018). Dukungan keluarga mempengaruhi pemenuhan pasien hipertensi di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Zulkardi, H. (2020). Hubungan tingkat kepatuhan minum obat dan diet dengan tekanan darah terkontrol pada penderita hipertensi lansia di wilayah kerja Rumah Sakit Perumnas I Kecamatan Pontianak Barat.